

DIDAKTIKA

Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar

Volume 1, Nomor 2, 43–50, 2018

Journal homepage: <https://journal.uny.ac.id/index.php/didaktika>



Values of Social Care Values through School Culture (Phenomenology Study at SD Tumbuh I Yogyakarta)

E. Kus Eddy Sartono✉

Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta

Abstract

This study aims to describe the pattern of education in the value of social care through school culture in SD Tumbuh 1 Jl. A.M. Sangaji No. 48 Kelurahan Cokrodingratan, Jetis District, Yogyakarta. This type of research is a qualitative study using a phenomenological approach. The study was conducted at SD Tumbuh 1 Yogyakarta. The object of research is all phenomena that are the focus of research, while the subject is SD Tumbuh 1 Yogyakarta. Resource persons are school administrators, teachers, students, employees. Data collected through in-depth interviews, observation and documentation. To obtain the validity of the data, it is carried out by testing the credibility, triangulating both techniques, sources and time, peer debriefing. Data analysis techniques using interactive analysis models, including: data reduction, data presentation and conclusions / verification. The education of the value of social care at SD Tumbuh 1 Yogyakarta is implemented not only through curriculums in the form of integrative subjects with Multicultural Education, but also is carried out in the person of the school community both teachers, administrative staff, general auxiliaries and even security guards, in the form of concrete examples. In addition, school buildings both interior and exterior are used intelligently by the school to build student character, one of which is concern for the nation's cultural preservation.

Keywords: Value education, Social care, School culture

Pendidikan Nilai Kepedulian Sosial Melalui Budaya Sekolah (Studi Fenomenologi di SD Tumbuh I Yogyakarta)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola pendidikan nilai kepedulian sosial melalui budaya sekolah di SD Tumbuh 1 Jl. A.M. Sangaji No. 48 Kelurahan Cokrodingratan, Kecamatan Jetis, Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan pendekatan fenomenologi. Penelitian dilakukan di SD Tumbuh 1 Yogyakarta. Obyek penelitian adalah semua fenomena yang menjadi fokus penelitian, sedangkan subyeknya SD Tumbuh 1 Yogyakarta. Narasumber adalah pengurus sekolah, guru, siswa, karyawan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Untuk memperoleh keabsahan data, dilakukan dengan uji kredibilitas, triangulasi baik teknik, sumber dan waktu, *Peer debriefing*. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif, meliputi: reduksi data, penyajian data dan kesimpulan/verifikasi. Pendidikan nilai kepedulian sosial di SD Tumbuh 1 Yogyakarta dilaksanakan tidak hanya melalui kurikulum dalam bentuk mata pelajaran integratif dengan Pendidikan Multikultural, akan tetapi juga dilaksanakan dalam diri pribadi warga sekolah baik guru, tenaga administrasi, tenaga pembantu umum bahkan penjaga keamanan, dalam bentuk keteladanan konkrit. Di samping itu, bangunan sekolah baik interior maupun eksterior dimanfaatkan secara cerdas oleh sekolah untuk membangun karakter siswa, salah satunya kepedulian pada cagar budaya bangsa.

Kata kunci: Pendidikan nilai, Kepedulian sosial, Budaya sekolah

✉ *Corresponding Author:*

Affiliation Address: Karangmalang, Yogyakarta

E-mail: pjj_kusedisartono@yahoo.com

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang sangat majemuk dalam berbagai aspek kehidupan. Konsekuensinya, setiap warga dituntut untuk saling mengenal, menerima, menghargai, dan saling membantu, saling peduli dalam rangka memelihara dan memperkuat persatuan dan kesatuan. Karakter-karakter tersebut tentunya tidak muncul begitu saja secara instan, tetapi memerlukan usaha dan kerja keras untuk menanamkan kepada warga bangsanya, salah satunya melalui jalur pendidikan.

Dewasa ini urgensi pendidikan karakter sebagai bagian integral dari upaya pengembangan siswa secara holistik mulai mendapat perhatian serius. Hal ini didasari suatu pemikiran bahwa pendidikan selama ini cenderung memberikan porsi yang berlebih kepada penanaman aspek-aspek kompetensi yang bersifat *hard skills* dan kurang memberi porsi yang layak terhadap penanamn *soft skills* ataupun karakter. Disadari hal ini menimbulkan kesenjangan kompetensi lulusan dalam meraih, mempertahankan pekerjaan dan berkembang di tempat kerja (Wagiran, 2011: 1).

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional Tahun 2010 meliputi nilai-nilai; 1. Religius, 2. Jujur, 3. Toleransi, 4. Disiplin, 5. Kerja keras, 6. Kreatif, 7. Mandiri, 8. Demokratis, 9. Rasa ingin tahu, 10. Semangat kebangsaan, 11. Cinta tanah air, 12. Menghargai prestasi, 13. Bersahabat/komunikatif, 14. Cinta damai, 15. Gemar membaca, 16. Peduli lingkungan, 17. Peduli sosial, 18. Tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut dirumuskan bersumber dari nilai-nilai agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan.

Bertolak dari kenyataan kemajemukan masyarakat Indonesia, nilai kepedulian sosial perlu mendapat perhatian khusus, guna menghindari konflik-konflik sosial yang membahayakan keutuhan bangsa. Nilai kepedulian sosial semakin menarik dikaji, karena kenyataan akhir-akhir ini semakin memudar dikalangan generasi muda. Semakin maraknya tawuran siswa antar sekolah, kurangnya kepedulian untuk membantu teman yang kesulitan baik menyangkut masalah pelajaran apalagi menyangkut masalah sosial, tegur sapa dengan sesama teman atau bahkan dengan guru siswa cenderung acuh tak acuh. Kondisi ini tentunya merupakan pekerjaan rumah yang berat bagi pendidikan.

Berbagai penelitian (Kay, 2008; Zamroni, 2009; Wagiran, 2008 dalam Wagiran 2011) menunjukkan ada berbagai strategi dapat diterapkan dalam mengintegrasikan karakter dalam proses pendidikan baik melalui kurikulum, pembelajaran, kepemimpinan, kegiatan kesiswaan, maupun iklim dan budaya sekolah. Menurut Wagiran (2011: 2) mengintegrasikan karakter dalam iklim dan budaya sekolah merupakan upaya paling efektif mengingat penanaman nilai-nilai yang bersifat afektif akan lebih mudah melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya diperlukan pemahaman dan langkah komprehensif untuk menciptakan iklim dan budaya sekolah bagi tumbuh dan berkembangnya karakter yang akan mewarnai kehidupan dan jati diri sekolah berikut warganya.

Di Yogyakarta utara, tepatnya di utara Tugu Jl. AM Sangaji No. 48 terdapat sekolah dasar swasta yang cukup unik, dikenal dengan nama SD Tumbuh 1. Sekolah ini merupakan laboratorium kecil dalam masyarakat, dengan menawarkan model pembelajaran *Active Learning* dan inklusi. SD Tumbuh menawarkan bentuk lain dari konsep sekolah inklusi yang telah banyak berkembang. Kondisi inklusi yang dikembangkan di SD Tumbuh adalah keberagaman sosial, ekonomi, agama dan berbagai kebutuhan lain yang dapat diakomodasi oleh sekolah, termasuk

kondisi fisik anak yang berkebutuhan khusus (ABK) yang merupakan salah satu keberagaman yang sengaja ditumbuhkan sebagai pembelajaran bagi siswa. Pengembangan proses pembelajarannya, SD Tumbuh mengadopsi pedoman kurikulum/silabus dari Kementerian Pendidikan, dengan beberapa modifikasi.

Dalam keberagaman siswa ditanamkan nilai kepedulian sosial. Kepedulian sosial ditanamkan tidak saja pada siswa tetapi juga pada orang tua. Dalam penerimaannya, orang tua calon siswa diberikan penjelasan tentang program sekolah "*adopting parent*" untuk subsidi silang bagi orang tua yang kurang mampu secara ekonomi, yang merupakan model pembelajaran hetero-kondisi bagi siswa. Hal tersebut yang membuat SD Tumbuh dikenal sebagai sekolah yang cukup mahal, namun orang tua tidak merasa perbedaan ekonomi sebagai kendala. Keberhasilan SD Tumbuh membangun karakter kepedulian sosial didukung dengan keunikan budaya sekolah ini tentunya menjadi menarik untuk dikaji lebih mendalam melalui penelitian.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi menjadi pilihan dengan pertimbangan, penelitian ini berupaya untuk mengungkap fenomena pendidikan nilai kepedulian sosial melalui budaya sekolah.

Penelitian ini mengambil lokasi di SD Tumbuh 1 Jl. AM. Sangaji Yogyakarta. Pemilihan lokasi ditentukan secara *purposive* (sengaja). Pemilihan sekolah tersebut karena mempunyai budaya sekolah yang unik mendukung pelaksanaan pendidikan nilai-nilai kepedulian sosial. Penelitian dilakukan selama 7 (tujuh) bulan dari April 2016 sampai dengan Oktober 2016.

Subyek penelitian ini adalah SD Tumbuh 1 Yogyakarta. Mengingat budaya sekolah adalah sebuah kesatuan dari warga sekolah dan masyarakat, maka dalam penelitian ini yang menjadi informan

adalah kepala sekolah, guru, karyawan, siswa.

Obyek penelitian ini adalah situasi sosial di sekolah yang terdiri dari tiga unsur yaitu : tempat atau ruang-ruang yang ada di sekolah, warga sekolah sebagai pelaku, serta aktivitas yang dilakukan oleh warga sekolah yang berkaitan dengan pendidikan nilai kepedulian sosial melalui budaya sekolah.

Menurut Chatherin Marshall, Gretchen B. Rossman (Sugiono, 2011: 309), dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi alamiah), sumber data primer, oleh karena itu teknik pengumpulan datanya lebih banyak pada observasi berpartisipatif (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi (*document review*).

Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti sendiri. Peneliti sebagai instrumen penelitian melaksanakan fungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Peneliti terjun sendiri ke lapangan, pada tahap *grand tour question*, tahap *focused and selection*, melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan.

Untuk mendukung keabsahan data penelitian ini, dilakukan dengan uji kredibilitas data dengan cara meningkatkan ketekunan dengan melakukan pengamatan yang terus-menerus, triangulasi baik teknik, sumber dan waktu, *Peer debriefing* (membicarakannya dengan orang lain). Melalui upaya-upaya tersebut diharapkan keabsahan data memperoleh derajat kepercayaan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif (Miles & Huberman, 1992: 20). Aktivitas dalam analisis data tersebut, meliputi : *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Sekolah

1. Visi dan Misi SD Tumbuh 1

SD Tumbuh 1 merupakan salah satu sekolah inklusi yang ada di kota Yogyakarta, berbasis pada nilai filosofis : *mengusahakan terpenuhinya hak-hak anak dan menjunjung kebudayaan serta kearifan lokal Yogyakarta*. Filosofis inilah yang mendorong semangat SD Tumbuh 1 untuk mengembangkan sekolah inklusif di Yogyakarta. SD Tumbuh 1 memiliki visi yaitu : *“anak tumbuh dan berkembang sebagai pembelajar yang berkarakter, menghargai keberagaman dan kearifan lokal, mencintai tanah air dan menunjukkan kesadaran sebagai warga negara dunia”*. Visi SD Tumbuh 1 selanjutnya dikongkritkan dalam misinya dengan melakukan berbagai langkah, yaitu :

- a. Menyelenggarakan pendidikan3. inklusif yang mengembangkan anak sesuai dengan potensi dan kebutuhan.
- b. Memberikan pembelajaran yang mendorong anak menghargai keragaman agama, ekonomi dan budaya.
- c. Memberi pembelajaran yang mendorong anak menghargai kekayaan bangsa dan potensi lokal.
- d. Memberi pembelajaran yang menyiapkan anak sebagai warga dunia yang aktif dan berpikiran terbuka.

2. Kurikulum

SD Tumbuh 1 masih menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dikembangkan dengan tambahan materi yang mendukung terwujudnya visi, misi dan tujuan sekolah. Sehingga ada tiga kelompok mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik yaitu : kelompok mata pelajaran standar, muatan lokal dan program pendukung. Kelompok mata pelajaran standar meliputi mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Agama, Pendidikan Jasmani, IPA, IPS, Seni Budaya dan Prakarya. Untuk mata pelajaran muatan lokal meliputi Bahasa Inggris, Bahasa Jawa, Multikultural, Lingkungan

hidup, Informasi dan Teknologi komunikasi. Serta program pembelajaran pendukung meliputi : *assembly, mini trip, resource person, library visit, parents participation, reading journal, dan family collection*.

Karakter siswa untuk menghargai keberagaman mendapat perhatian khusus di sekolah melalui Pendidikan Multikultural yang diimplementasikan ke dalam mata pelajaran. Tingginya perhatian terhadap Pendidikan Multikultural dalam rangka mewujudkan salah satu visi sekolah, yaitu : anak tumbuh dan berkembang sebagai pembelajar yang berkarakter, menghargai keberagaman, dan kearifan lokal. Di samping itu, melalui Pendidikan Multikultural diharapkan akan menumbuhkan pula sikap kepedulian sosial siswa.

3. Guru, Tenaga Administrasi dan Siswa

SD Tumbuh 1 mempunyai 29 guru yang sesuai dengan latar belakang pendidikan dan bidang tugas masing-masing. Pembagian tugas pendidik dikelompokkan menjadi 4 bagian, yaitu : bagian pertama adalah guru bidang studi khusus meliputi bidang studi agama, penjasokes, IT dan seni. Kelompok kedua adalah guru kelas yang terdiri dari guru kelas persiapan sampai kelas enam dan kelompok ketiga adalah guru pendamping khusus (GPK), yaitu guru yang tugas pokoknya mendampingi anak berkebutuhan khusus yang ada pada kelas masing-masing, dan yang keempat adalah konselor yang bertugas melakukan bimbingan dan konseling.

Sekolah dipimpin seorang kepala sekolah dibantu dua orang guru yang masing-masing mendapat tugas menangani bidang kurikulum dan kesiswaan. Kepala sekolah dibantu satu tenaga administrasi, yang sangat memadai dan tekun dalam melaksanakan tugas keadministrasian. Di samping itu ada satu karyawan membidangi sarana dan prasarana serta keuangan untuk membantu kelancaran proses administrasi sekolah.

Dalam rangka menciptakan suasana aman dan tertib di lingkungan sekolah, selama 24 (dua puluh empat) jam, SD

Tumbuh 1 memiliki 3 tenaga keamanan. Sedangkan untuk menjaga keindahan dan kebersihan di lingkungan sekolah, ada 2 tenaga kebersihan, yang dalam pelaksanaannya melibatkan siswa sebagai wahana pembelajaran. Dalam rangka mendukung kegiatan di luar sekolah seperti bentuk *minitrip*, pihak sekolah menyediakan unit kendaraan khusus beserta sopirnya.

Siswa setiap kelas ada batasan dari segi jumlah peserta didiknya, yaitu maksimal 22 peserta didik setiap kelas, dengan rincian jumlah maksimal 20 peserta didik dikategori anak normal, dan 2 peserta didik yang berkebutuhan khusus (ABK). (dalam praktiknya sekolah memimalisir bahkan berusaha menghilangkan penggunaan istilah ABK). Masing-masing kelas dipegang satu guru kelas dan satu guru pendamping khusus (GPK).

Tenaga pendidikan melaksanakan tugas pekerjaannya berdasar pengabdian pada siswa, guru-guru SD Tumbuh 1 sebagian besar berlatarbelakang dari Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang berkarya berdasar panggilan hati untuk memperbaiki keadaan, bukan karena motivasi uang. Hal ini nampak dalam ethos kerja yang mereka miliki, bekerja tanpa kenal waktu, tanpa pamrih, penuh dedikasi. Seandainya yayasan memberi imbalan yang relatif besar bukan itu tujuan mereka, kepedulian sosial merupakan panggilan utama.

Demikian halnya dengan tenaga administrasi, yang seharusnya diperlukan sekitar lima orang cukup ditangani satu orang demi efisiensi dengan motto “untuk apa melibatkan lima orang jika dapat dikerjakan satu orang dengan baik”. Tenaga administrasi sangat profesional dan dasar bekerjanya pengabdian sebagai bentuk kongkrit kepedulian sosial. Kondisi yang demikian juga terjadi pada pekerja pembantu srabutan dan keamanan. Jika warga sekolah memberi contoh perilaku bekerja yang didasarkan pada kepedulian sosial, maka siswapun akan meniru untuk berperilaku peduli pada sesamanya.

4. Sarana dan Prasarana Pembelajaran

Sebagai sekolah yang relatif baru, SD Tumbuh 1 memiliki sarana dan prasarana pembelajaran yang sangat memadai. Sarana dan prasarana tersebut sangat menunjang proses belajar mengajar dan dimanfaatkan secara cerdas untuk membangun karakter siswa. Misalnya ruang kerja Kepala Sekolah menyatu dengan tenaga administrasi, bentuk pengaturan ini menunjukkan kesamaan derajat antara diantara sesama pelaksana pendidikan di sekolah. Di samping itu juga mengajarkan status kepala sekolah dan tenaga administrasi pada intinya sama, hanya perbedaan peran di dalam menjalankan tugas masing-masing berbeda.

Ruang belajar yang dipergunakan dalam proses pembelajaran, terdiri 60 % bentuk bangunan kuno. Gedung lama dimanfaatkan oleh pihak sekolah, membangun karakter kepedulian terhadap cagar budaya bangsa, di samping itu suasana belajar di ruang kelas terkesan seperti suasana belajar di rumah sendiri, sehingga tercipta suasana santai dan siswa tidak merasa tertekan. Suasana belajar yang menyenangkan menyebabkan siswa betah di sekolah.

Komposisi peserta didik berbeda dengan sekolah dasar pada umumnya. Setiap kelas paralel dibatasi 22 peserta didik. Input peserta didiknya, berasal dari berbagai perbedaan, mulai dari agama, suku, ras maupun berbagai kebutuhan khusus (*autisme, slow learners, tuna runngu dan sebagainya*). Bentuk kelas yang majemuk tersebut selama dikelola dengan baik bisa mewujudkan suasana belajar yang kondusif dan penuh kreatif, serta dapat memberikan pembelajaran bertoleransi terhadap perbedaan.

SD Tumbuh 1 tahun ajaran 2016/2017 memiliki 9 rombongan belajar, terdiri dari 1 rombongan belajar duduk di kelas persiapan, 2 rombongan belajar kelas I, 1 rombongan belajar kelas II, 1 rombongan belajar kelas II, 1 rombongan belajar kelas III, 1 rombongan belajar kelas IV, 1 rombongan belajar kelas V, dan 2 rombongan kelas VI. . Jumlah kelas yang kecil tidak lebih dari 22 siswa, sangat

mendukung keefektifan proses pembelajaran.

Budaya Sekolah

Budaya sekolah SD tumbuh 1 memiliki filosofi “*caring*”, yang menekankan pada pembelajaran yang bersifat kooperatif daripada kompetitif. Misalnya : teman yang “*ngemong*” atau *saying*, *multi grouping* kemampuan, bentuk kegiatan kerja kelompok dan sebagainya. Budaya *natural support* proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas selalu menekankan kebersamaan antar *stakeholder* yang ada. Kebersamaan ini yang diyakini menjadi kunci dalam menciptakan kultur *natural support*. Mustahil guru kelas dan guru pendamping dapat melakukan segalanya untuk melayani setiap kebutuhan anak. *Natural support* berarti memberikan kesempatan kepada siapapun yang ada di sekolah untuk mendampingi. Pihak yang dimaksud adalah teman sebaya, kakak kelas, staf administrasi, guru bidang studi sesuai dengan kapasitas masing-masing, dan bahkan sopir sekolah pun ikut memperoleh kesempatan dalam mendampingi siswa.

SD Tumbuh 1 memiliki program pembelajaran di kelas yang menekankan pada pemenuhan kebutuhan individu dan bukan penyeragaman, suatu metode yang digunakan berbeda, tingkatan tugas yang diberikan juga berbeda, tidak ada ranking dalam kelas, dan tidak ada siswa tinggal kelas. Hal ini dilaksanakan dengan mengacu pada pemikiran Gardner tentang teori *Multiple Intelligence*, bahwa manusia memiliki beberapa potensi kecerdasan. Salah satu kecerdasan setiap peserta didik itulah yang harus dikembangkan, sehingga pada akhirnya menjadi suatu kompetensi yang sangat dominan dikuasainya.

Sudarminto (2002: 456), mengartikan pendidikan nilai (dalam konteks pendidikan sekolah) merupakan upaya untuk membantu peserta didik mengenal, menyadari pentingnya, dan menghayati nilai-nilai yang pantas dan semestinya dijadikan panduan bagi sikap dan perilaku manusia, baik secara perorangan maupun bersama-sama suatu

masyarakat. Pandangan senada disampaikan oleh Mulyana (2011: 119), bahwa pendidikan nilai merupakan pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar menyadari nilai-nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan, melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten. Pendidikan nilai dimaknai pula sebagai pendidikan afektif, pendidikan akhlak, pendidikan watak, pendidikan budi pekerti, pendidikan karakter, pendidikan kesusilaan, dan pendidikan moral.

Dari uraian diatas dapat diperoleh pengertian pendidikan nilai merupakan merupakan upaya untuk membantu peserta didik mengenal, menyadari pentingnya, dan menghayati nilai-nilai yang pantas dan semestinya dijadikan panduan bagi sikap dan perilaku manusia, baik secara perorangan maupun bersama-sama suatu masyarakat. Jika dikaitkan dengan nilai-nilai kepedulian sosial, maka pendidikan nilai kepedulian sosial merupakan upaya untuk membantu peserta didik mengenal, menyadari pentingnya, dan menghayati nilai-nilai kepedulian sosial yang pantas dan semestinya dijadikan panduan bagi sikap dan perilaku manusia, dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Superka (Elmubarok, 2009: 60), adanya 5 (lima) pendekatan, yakni: (1) Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*), (2) Pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*), (3) Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*), (4) Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*), dan (5) Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*).

Narmoatmojo (2010: 16) berpendapat bahwa pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) adalah pendekatan yang masih layak dan tepat untuk dipergunakan dalam pelaksanaan pendidikan nilai atau pendidikan karakter di Indonesia. Pendekatan ini lazim dipergunakan di Indonesia yang masyarakatnya cenderung memiliki tradisi lisan.

Kotter (Depdiknas, 2008: 10) memberikan gambaran tentang budaya sekolah dengan dua lapisan. Lapisan pertama sebagian dapat diamati dan sebagian tidak teramati seperti: arsitektur, tata ruang, eksterior dan interior, kebiasaan dan rutinitas, peraturan-peraturan, cerita-cerita, upacara-upacara, ritus-ritus, simbol, logo, slogan, bendera, gambar-gambar, tanda-tanda, sopan-santun, cara berpakaian, dan yang serupa dapat diamati langsung, dan hal-hal yang berada di balik yang tampak itu tidak kelihatan, tidak dimaknai dengan segera. Lapisan pertama berupa norma-norma kelompok atau cara-cara tradisional perilaku yang telah lama dimiliki kelompok, umumnya sukar diubah dan biasa disebut artifak. Lapisan kedua berupa nilai-nilai bersama yang dianut kelompok berhubungan dengan apa yang penting, yang baik, dan yang benar. Lapisan ini tidak dapat diamati karena terletak dalam kehidupan bersama. Lapisan pertama berintikan norma-norma perilaku sulit diubah, maka lapisan yang kedua yang berintikan nilai-nilai dan keyakinan sangat sukar diubah dan memerlukan waktu untuk mengubah.

Mengenai lapisan budaya sekolah Stolp & Smith (1995: 128-134), membagi budaya sekolah menjadi tiga lapisan, yaitu: 1) artifak di permukaan, 2) nilai-nilai dan keyakinan di tengah, dan 3) asumsi yang berada di lapisan dasar. Artifak adalah lapisan kultur sekolah yang paling mudah diamati, seperti misalnya aneka ritual sehari-hari di sekolah, berbagai upacara, benda-benda simbolik di sekolah, dan aneka ragam kebiasaan yang berlangsung di sekolah. Lapisan yang lebih dalam berupa nilai-nilai dan keyakinan yang ada di sekolah. Sebagian berupa norma-norma perilaku yang diinginkan sekolah, seperti slogan-slogan rajin pangkal pandai, air beriak tanda tak dalam. Lapisan yang paling dalam adalah asumsi-asumsi yaitu simbol-simbol, nilai-nilai dan keyakinan yang tak dapat dikenali tetapi berdampak pada perilaku warga sekolah, seperti misalnya: kerja keras akan berhasil, sekolah bermutu adalah hasil kerja sama

sekolah dan masyarakat, harmoni hubungan antar warga modal bagi kemajuan.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah merupakan asumsi, nilai-nilai/keyakinan yang terbentuk di sekolah, yang dapat mengikat seluruh warga sekolah, dan dapat dipakai sebagai penuntun arah dalam memecahkan masalah yang muncul di sekolah, kemudian dimanifestasikan dalam artifak nyata yang mudah diamati dalam bentuk kondisi fisik sekolah dan perilaku warganya.

PENUTUP

Pola Pendidikan nilai kepedulian sosial dilaksanakan tidak hanya dalam bentuk mata pelajaran, akan tetapi juga dilaksanakan dalam diri pribadi warga sekolah baik guru, tenaga administrasi, tenaga pembantu umum bahkan penjaga keamanan, dalam bentuk keteladanan konkrit. Di samping itu, bangunan sekolah baik interior maupun eksterior dimanfaatkan secara cerdas oleh sekolah untuk membangun karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Daulay, H. (2012, Oktober 2). Dakwah di tengah pluralitas bangsa. *Kedaulatan Rakyat*, p. 12.
- Depdiknas. (2008). *Pedoman pengembangan kultur sekolah*. Jakarta: PT Balai Pustaka
- Elmubarok, Z. (2009). *Membumikan pendidikan nilai*. Bandung: Penerbit Alfa Beta.
- Kotter, J.P. & Heskett, J.L. (1998). *Corporate Culture and Performance*. (Terjemahan Benyamin Molan). Jakarta: PT Prehalindo.
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. (1992). *Analisis data kualitatif (diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi)*. Jakarta. UI Press.
- Moleong, L.J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif: edisi revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Mulyana, R. (2012). *Mengartikan pendidikan nilai*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Narmoatmojo, W. (2010, September). *Implementasi pendidikan nilai di era global*. Makalah Seminar disajikan Di Aula Pacsa Sarjana UNISRI.
- Pai, Y. (2003). *Cultural foundation of education*. Ohio: Merrill Publishing Company
- Spradley, J.P. (2007). *Metode etnografi* (Terjemahan Hanif Rabbani) Belmont, California: Wadsworth Publishing. (Buku asli diterbitkan tahun 1979)
- Ritzer, G. (2007). *Sosiologi ilmu pengetahuan berparadigma ganda*. Diterjemahkan oleh Alimanda. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada
- Stolp, S. & Smith, S.C. (1995) *Transforming school culture: Stories, simbols, value and leaders' rele*. Eugene, OR: ERIC, Clearinghouse on Educational Management University of Oregon.
- Sudarminto, J., (2002). Pendidikan dan pembentukan watak yang baik. Dalam *Pendidikan untuk masyarakat Indonesia baru, 70 tahun Prof. Dr. H.A.R. Tilaar M.Sc.Ed*. Jakarta: PT Grasindo.
- Wagiran. (2011). Developing technical vocational education and training (TVET) student character throught school culture. *Makalah* disajikan dalam Seminar Nasional IKA UNY di UNY.
- Zamroni. (2002). Mengembangkan kultur sekolah menuju pendidikan yang bermutu. *Makalah* disajikan dalam seminar Nasional Peningkatan Mutu Pendidikan melalui Pengembangan Budaya Sekolah, di Universitas Negeri Yogyakarta
- Zuchdi, D. (2010). *Humanisasi pendidikan. Menemukan kembali pendidikan yang manusiawi*. Jakarta: PT.Bumi Aksara.